DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 3, 2025
Copyright © the author(s)

Analisis Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat *Nene Mallomo*

Ilma Rahim[1], Ita Rosvita[3], Bungatang[4], Sri Wahyuni Suyuti[2],
[1,2,3,4]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Ilma Rahim
ilma.rahim@unm.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Nene Mallomo*, yang merupakan salah satu warisan budaya Bugis-Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa naskah cerita rakyat dan tradisi lisan masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui studi teks, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nene Mallomo* mengandung nilai karakter utama, antara lain kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kecerdasan, kepemimpinan bijaksana, gotong royong, dan keadilan tanpa pandang bulu. Temuan ini menegaskan bahwa kisah *Nene Mallomo* tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan untum penguatan pendidikan karakter di era sekarang. Dengan demikian, penelitian ini, memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : *Pendidikan karakter, cerita rakyat, Nene Mallomo,* Bugis-Makassar

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah warisan intelektual dari suatu kelompok masyarakat. Di dalamnya tercermin berbagai aspek kehidupan yang mendukungnya, seperti pola hidup, nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi. Karena itu, cerita rakyat dapat dipandang sebagai cerminan masyarakat yang melahirkannya. Djamaris (1993:15) menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah jenis cerita yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena hidup di tengah masyarakat, dikenal oleh hampir semua lapisan, dan menjadi milik bersama, bukan individu. Umumnya, cerita rakyat disampaikan secara lisan oleh pencerita yang menghafal alurnya, sehingga cerita ini termasuk sastra lisan yang sering didendangkan di ruang-ruang publik, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.

Pendidikan dipandang sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter, karena melalui proses pendidikan pengembangan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dapat diwujudkan (Wiratmoko, 2017). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan upaya transformasi nilai untuk pembentukan karakter peserta didik (Mudana, 2019). Pendidikan karakter juga tercermin dalam perilaku nyata seperti jujur, bertanggung jawab, dan disiplin yang berkembang melalui pendidikan budi pekerti dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan budi pekerti manusia, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan bangsa.

Cerita rakyat *Nene Mallomo* berkembang melalui tradisi lisan yang diwariskan dari mulut ke telinga, mirip dengan *pappasang* (petuah) dan kisah rakyat lain yang hidup di

masyarakat Bugis-Makassar. Gaffar (1990) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang menggunakan bahasa sebagai media. Namun, pengertian ini sering kali tumpang tindih dengan bentuk sastra lisan lain yang juga menggunakan bahasa, seperti teka-teki, peribahasa, atau ungkapan. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipahami sebagai bagian dari karya sastra lisan yang berbentuk dongeng, legenda, maupun kisah historis yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu, kemudian disebarkan secara turun-temurun dengan menggunakan bahasa daerah setempat.

Nene Mallomo adalah gelar yang disematkan kepada tokoh bijak dalam tradisi Bugis-Makassar. Menurut Yusran Darawan (2023), *N*ene *Mallomo* dikenal sebagai figur yang mengeluarkan pertanyaan untuk membela rakya di luar lingkup istana, bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, tertib, dan harmonis. Kisah *Nene Mallomo* menggambarkan tokoh yang arif dan tegas membela kebenaran, bahkan ketika menghadapi dilema atau keputusan sulit. Cerita Rakyat *Nene Mallomo* mengajarkan tentang pentingnya memegang teguh prinsip, menjaga keadilan tanpa memandang status sosial, dan berani bertanggung jawab atas segala tindakan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji Nene Mallomo dari perspektif berbeda. Selman (2015) dalam penelitiannya *Nilai-Nilai Pappaseng Nene Mallomo: Kajian Wacana Kritis* menekankan bagaimana pesan-pesan moral dan etika dalam pappaseng diwariskan melalui tradisi lisan sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis-Makassar. Sementara itu, Yusril dan Majid (2018) dalam tulisannya *Telaah Kritis: Falsafah Budaya Nene Mallomo sebagai Etika Pemerintahan dalam Pengelolaan Keuangan Daerah* mengkaji relevansi ajaran Nene Mallomo dalam praktik tata kelola pemerintahan, khususnya pada aspek transparansi dan akuntabilitas. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Nene Mallomo. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan basis dalam pembentukan karakter bangsa yang berintegritas, adil, dan beradab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Nene Mallomo*. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa teks dan tradisi lisan yang sarat dengan makna budaya, nilai moral, serta kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Dengan metode ini, peneliti dapat menafsirkan secara lebih mendalam pesan-pesan yang terkandung dalam cerita.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks cerita rakyat *Nene Mallomo* dalam bentuk naskah tertulis maupun cerita lisan yang masih berkembang di tengah masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan referensi lain yang relevan dengan kajian tentang *Nene Mallomo* dan pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, studi pustaka digunakan untuk memperoleh teks tertulis cerita rakyat *Nene Mallomo* dari berbagai sumber, baik berupa buku maupun publikasi akademik. Kedua, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penyampaian cerita rakyat dalam bentuk lisan di tengah masyarakat, sehingga peneliti dapat memahami konteks pewarisan dan penyajiannya. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, budayawan,

dan masyarakat yang masih melestarikan tradisi lisan *Nene Mallomo* guna mendapatkan informasi autentik mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keempat, dokumentasi dilakukan melalui pencatatan, perekaman audio-visual, serta pengarsipan data sebagai bahan pelengkap penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan menelaah teks cerita, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul, mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan konsep pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kearifan, dan religiusitas, kemudian menarik kesimpulan mengenai relevansinya dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tertanam, diajarkan, dan diwariskan melalui cerita rakyat *Nene Mallomo*.

Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat *Nene Mallomo* mengandung beberapa nilai Pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan dalam mendidik karakter anak, diantaranya:

1. Kejujuran sebagai Pilar Utama Kehidupan

Kejujuran harus menjadi dasar atau fondasi utama dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa jika seseorang melakukan kecurangan meskipun terlihat kecil atau sepele dampaknya bisa sangat luas dan merugikan banyak orang.

> *"Siapa saja yang berlaku curang, sekecil apa pun, akan membawa celaka bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk seluruh rakyat."* (Timur Angin, 2012)

Kalimat di atas menunjukkan nilai kejujuran yang ditanamkan dalam kisah *Nene Mallomo* merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai. Pesan moral ini memperingatkan bahwa kecurangan, sekecil apa pun, dapat merugikan tidak hanya individu yang bersangkutan, tetapi juga masyarakat luas. Kejujuran diposisikan sebagai fondasi dalam kehidupan sosial karena dari kejujuran lahirlah kepercayaan, dan dari kepercayaan terbentuklah keharmonisan. Menurut Darmawan (2018), nilai kejujuran dalam cerita rakyat Bugis-Makassar merupakan instrumen pendidikan karakter yang efektif karena disampaikan dalam bentuk simbolis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain oleh Arifin (2019) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat dapat menanamkan kejujuran sejak dini. Dengan mencontoh Nene Mallomo, anak-anak dapat belajar bahwa kebohongan sekecil apa pun akan berdampak buruk pada dirinya maupun lingkungannya. Dengan demikian, kisah ini dapat dijadikan media pendidikan karakter yang relevan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

2. Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Kerja keras adalah sebuah kewajiban moral dan spiritual, setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa kenal lelah akan membuahkan hasil yang baik, bahkan mendapatkan keberkahan dari Tuhan.

> *"Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata"*
> (Kerja keras tanpa mengenal lelah akan mendatangkan berkah Tuhan). (Mattulada, 1985).

Nilai kerja keras yang tercermin dalam petuah Nene Mallomo menjadi fondasi etika kerja masyarakat Bugis-Makassar. Ungkapan ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan melalui upaya yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Kisah rakyat menggambarkan bagaimana masyarakat tetap bekerja keras meskipun menghadapi kesulitan seperti kemarau panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2017) yang menyatakan bahwa falsafah Bugis-Makassar menempatkan kerja keras sebagai jalan menuju keberhasilan sekaligus bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan.

Penelitian Selman (2015) juga memperkuat pandangan ini dengan menyebutkan bahwa kerja keras dalam kearifan lokal Bugis-Makassar bukan hanya sekadar etos ekonomi, tetapi juga etos religius. Kerja keras dipahami sebagai ibadah yang akan mendatangkan keberkahan. Oleh karena itu, nilai ini dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter agar generasi muda terbiasa mengaitkan usaha, kerja keras, dan doa dalam mencapai tujuan hidup mereka.

3. Tanggung Jawab dan Keberanian Mengakui Kesalahan

Tanggung Jawab dan Keberanian Mengakui Kesalahan menunjukkan integritas yang lebih dan rasa empati yang kuat demi menjaga ketertiban serta keadilan dalam masyarakat

> *"Saya yang telah memotong kayu bitti tanpa izin. Saya rela dihukum demi kebaikan semua."* (Timur Angin, 2012)

Kisah ini menekankan pentingnya keberanian dalam mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Sosok yang bersalah dalam cerita tidak melarikan diri dari hukuman, tetapi justru menegaskan kesiapannya menerima sanksi demi kebaikan bersama. Nilai ini menumbuhkan integritas, kejujuran, serta rasa empati terhadap orang lain. Menurut Arifin (2019), pengakuan kesalahan dalam budaya Bugis-Makassar merupakan bentuk menjaga *siri* (harga diri) dan *pesse* (empati) demi terjaganya harmoni sosial.

Penelitian Hasbi (2016) juga menemukan bahwa nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat berfungsi sebagai pendidikan moral yang membentuk generasi berkarakter. Dengan mengakui kesalahan, seseorang menunjukkan sikap ksatria yang dapat memperbaiki tatanan sosial. Oleh sebab itu, kisah ini dapat dijadikan acuan dalam membangun generasi yang berani jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai keadilan

4. Kecerdasan dan Kreativitas

Kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis, memahami situasi, serta menemukan Solusi yang tepat dalam menghadapi persoalan. Kreativitas sebagai kemampuan untuk melahirkan ide atau cara baru yang uni, tidak biasa, dan bermanfaat.

> *"Jika kau memang bijak, buatkan aku tali dari debu!"* Lalu dijawab: *"Tuan, sediakan dulu debunya, maka aku akan membuatkan talinya."* (Timur Angin, 2012).

Percakapan ini memperlihatkan kecerdasan dan kreativitas *Nene Mallomo* dalam merespons ujian yang mengandung jebakan logika. Ia tidak terjebak dengan perintah mustahil, tetapi mengembalikannya kepada penanya dengan jawaban yang kritis dan cerdik. Hal ini menegaskan bahwa berpikir kreatif menjadi bekal penting untuk menghadapi persoalan hidup, terutama yang tampak tidak mungkin. Kecerdasan yang

ditampilkan bukan hanya kemampuan menjawab pertanyaan, melainkan juga ketajaman berpikir dalam menempatkan argumen secara tepat.

Penelitan Hadijah (2015) menjelaskan bahwa kecerdikan *Nene Mallomo* merupakan refleksi dari budaya Bugis-Makassar yang menekankan pentingnya kecerdasan moral dan intelektual. Hal ini juga sejalan dengan Sutrisno (2019) yang menemukan bahwa cerita rakyat sering dipakai sebagai media pendidikan karakter kreatif di sekolah dasar karena sarat nilai *problem solving*. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya legenda budaya, melainkan juga bahan ajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak.

5. Kepemimpinan yang Bijaksana

"Hukum harus ditegakkan meskipun langit runtuh." (Darmawan, 2017).

Ungkapan ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati harus berlandaskan pada prinsip keadilan yang konsisten. Nene Mallomo mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh goyah oleh tekanan politik, kedekatan personal, ataupun kepentingan kelompok. Pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang mampu menegakkan hukum secara objektif, bahkan ketika keputusan tersebut berat atau menimbulkan risiko besar. Pesan moral ini menempatkan keadilan sebagai fondasi utama dalam menjaga kepercayaan dan ketertiban masyarakat.

Hal ini selaras dengan Selman (2015) menegaskan bahwa pappaseng Nene Mallomo berisi pedoman kepemimpinan yang adil dan konsisten, sehingga tetap relevan untuk konteks pemerintahan modern. Sementara itu, Yusril & Majid (2018) menemukan bahwa falsafah kepemimpinan Nene Mallomo dapat dijadikan rujukan etika pemerintahan, khususnya dalam transparansi hukum dan pengelolaan keuangan daerah. Dengan demikian, kisah ini memperlihatkan bahwa nilai kepemimpinan tradisional Bugis-Makassar selaras dengan prinsip good governance dalam konteks kontemporer.

6. Kebersamaan dan Gotong Royong

"Rakyat bahu-membahu memindahkan padi dari lumbung kerajaan ke desa-desa yang kekurangan." (Timur Angin, 2012).

Cerita ini menampilkan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai salah satu kekuatan sosial masyarakat. Saat menghadapi bencana atau kekurangan pangan, rakyat tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling membantu demi kepentingan bersama. Nilai ini mengajarkan bahwa kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari solidaritas sosial, karena hanya dengan kebersamaan masyarakat mampu menghadapi tantangan yang besar. Gotong royong dalam hal ini juga menjadi sarana mempererat ikatan sosial di antara warga.

Penelitian Arifuddin (2016) menunjukkan bahwa cerita rakyat Bugis-Makassar sering dijadikan sarana untuk menanamkan nilai gotong royong kepada generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Ratna (2018) yang menekankan bahwa tradisi lisan di Nusantara, termasuk kisah Nene Mallomo, mengandung pesan sosial yang mendorong partisipasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, nilai kebersamaan dalam cerita rakyat bukan hanya romantisme budaya, tetapi juga pedoman praktis untuk membangun solidaritas sosial pada era modern.

7. Keadilan Tanpa Pandang Bulu

"Meskipun pelaku adalah anak atau kerabat dekat, hukum tetap harus ditegakkan dengan adil." (Darmawan, 2017).

Nilai ini menekankan pentingnya menegakkan hukum tanpa memandang status sosial atau hubungan kekerabatan. *Nene Mallomo* memberikan teladan bahwa keadilan sejati tidak boleh dikompromikan demi kepentingan pribadi. Sikap tegas ini mengajarkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hukum hanya dapat terjaga apabila hukum diterapkan secara merata kepada semua orang. Pesan moral ini sangat penting dalam membangun rasa aman dan ketertiban sosial.

Penelitian Hasbi (2020) memperlihatkan bahwa cerita rakyat Bugis-Makassar banyak menekankan prinsip keadilan yang objektif sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Selman (2015) juga menegaskan bahwa nilai keadilan *Nene Mallomo* menjadi dasar etika pemerintahan tradisional yang konsisten ditegakkan oleh pemimpin lokal. Dengan demikian, nilai keadilan yang diwariskan melalui kisah ini tetap relevan dalam membangun sistem hukum dan kepemimpinan yang transparan di masa kini.

Simpulan

Cerita rakyat *Nene Mallomo* mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kecerdasan, kepemimpinan bijaksana, gotong royong, dan keadilan tanpa pandang bulu terbukti relevan tidak hanya untuk masyarakat tradisional tetapi juga untuk konteks pendidikan modern. Kisah *Nene Mallomo* menegaskan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter dan membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan harus tetap terlestarikan agar tidak tertinggal oleh zaman.

Referensi

Ardiansyah, D., Munirah, M., & Aj, A. A. (2021). Etika Bugis dalam novel *Sajak rindu lontara cinta dari Sidenreng* dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 5(3), 398–410. https://www.researchgate.net/publication/354468638_Etika_Bugis_dalam_Novel_Sajak_Rindu_Lontara_Cinta_dari_Sidenreng_dan_Kontribusinya_Terhadap_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah

Darmawan, W. O. H. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Halfian, W. O. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat "I Laurang." *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 186–194. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.810

Handayani, D., & Sunarso. (2020). Eksistensi budaya *pappaseng* sebagai sarana pendidikan moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 271–277. https://www.researchgate.net/publication/342848285_Eksistensi_Budaya_Pappaseng_Sebagai_Sarana_Pendidikan_Moral

Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 123–134. https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238

Jahrir, A. S. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan karakter budaya Makassar sebagai suatu kearifan lokal dalam memperkuat kebinekaan Indonesia di sekolah. Universitas Negeri Makassar.

Juanda. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 16–24. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126

Nur Aziza, N., dkk. (2023). *La Pagala: Petuahnya dalam pengintegrasian pembelajaran bahasa asing*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5347/1/NurAzisah_Budaya%20Bugis.pdf

Pasha, M. A. N., & Karsiwan, K. (2020). [Artikel tanpa judul]. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 55–63. https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i1.2160

Selman, H. (2017). *Nilai-nilai pappaseng Nene Mallomo: Kajian wacana kritis* [Tesis Magister, Universitas Negeri Makassar]. Repositori UNM. https://eprints.unm.ac.id/8078/

Yusril, A., & Majid, J. (2018). *Telaah kritis: Falsafah budaya Nene Mallomo sebagai etika pemerintahan dalam pengelolaan keuangan daerah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Repositori UIN Alauddin. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11586/